

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Down syndrome merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan keterlambatan motorik serta interaksi dan perilaku sosialnya. Hal ini lantaran karena adanya kelainan pada jumlah kromosom yang berbeda dalam tubuh seseorang yang mengidap *down syndrome* (Marta, 2017). Walaupun dengan adanya keterbatasan tersebut, anak *down syndrome* berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang dimaksud adalah yang dapat mendukung perkembangan akademis serta praktis sang anak *down syndrome*.

Berdasarkan jumlah data Badan Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO) yang dilansir dari laman *website* paudpedia pada tanggal 13 Maret 2023 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 3000 sampai 5000 anak yang lahir dengan kondisi *down syndrome*, dengan total keseluruhan sampai saat ini diperkirakan terdapat 8 juta penderita *down syndrome* diseluruh dunia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan kebijakan Merdeka Belajar yang dimana gunanya adalah untuk mendukung dan selalu berpihak pada setiap anak serta mendorong tumbuhnya sekolah-sekolah inklusi (Paudpedia, 2023).

Maraknya jumlah kasus anak pengidap *down syndrome* yang tertera pada data Badan Kesehatan Dunia tersebut, tentunya pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan anak *down syndrome* khususnya dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, terdapat sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusi baik dijenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Berdasarkan jumlah satuan pendidikan tersebut, terdapat 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya.

Kebijakan-kebijakan yang telah pemerintah berikan kepada anak *down syndrome* seperti yang sudah dijelaskan di atas, salah satu sekolah yang peneliti teliti adalah pada SLB Karya Mulya tingkat SMP. Berdasarkan observasi yang

peneliti lakukan, sekolah tersebut selalu memberikan pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan pada anak *down syndrome* dengan pemahaman serta ilmu yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa guru dalam mengajar anak *down syndrome* menyesuaikan setiap perkembangan anak. Dengan menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 hal tersebut dapat membantu proses pembelajaran guru kepada anak *down syndrome*.

Komunikasi yang dilakukan guru dengan anak *down syndrome* terbentuk melalui sebuah proses interaksi simbolik dengan menggunakan konsep diri dan berpikirnya. Konsep diri dan berpikir guru terbentuk dengan adanya interaksi dengan anak *down syndrome*. Dengan melihat adanya keterbatasan pada anak *down syndrome*, guru pun akan menduduki posisinya sebagai guru untuk memberikan sekaligus mendukung perkembangan anak *down syndrome*.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membantu guru untuk menjelaskan materi dengan jelas dan juga memastikan bahwa anak *down syndrome* dapat memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya komunikasi, guru dapat membentuk makna yang sama dengan anak *down syndrome* dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Selain itu komunikasi juga sangat berdampak pada setiap perkembangan anak *down syndrome* khususnya dalam segi perkembangan akademik, kemampuan motorik dan juga perilaku sosial. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan pengamatan peneliti di kelas 9 SMP bahwasannya seorang guru merupakan panutan bagi anak *down syndrome*. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru, anak *down syndrome* akan mengikuti setiap perkataannya. Sehingga anak akan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru berinisial AP pada tanggal 10 April 2023, guru tersebut menyebutkan bahwa: “*murid down syndrome memiliki keterbatasan dalam akademisnya, hal ini lantaran karena anak down syndrome di SLB Karya Mulya memiliki daya ingat yang rendah sehingga proses komunikasi harus dilakukan berulang kali hingga murid dapat menangkap materi yang disampaikan*”.

Selain itu, guru AP ini juga menyebutkan bahwa: “*anak down syndrome memiliki kemampuan yang tinggi dibidang praktis. Siswa down syndrome turut*

terlibat aktif dalam kegiatan seperti olahraga, pramuka, menari, melukis. Dengan keahlian anak tersebut bahkan terdapat salah satu murid down syndrome di SLB Karya Mulya tingkat SMP yang mengikut ajang perlombaan atletik dan melukis tingkat nasional dengan memperoleh pencapaian juara 1”.

Walaupun dengan adanya keterbatasan di akademis anak *down syndrome* ini, guru pun selalu mencari cara supaya muridnya dapat berkembang yang tak hanya dibidang praktisnya saja namun juga dalam bidang akademisnya. Oleh karena itu guru SLB Karya Mulya tingkat SMP memerlukan interaksi yang kemudian akan dikembangkan dengan konsep diri dan berpikir guru. Diri merupakan refleksi orang lain yang memandang diri sendiri. Sedangkan berpikir adalah mekanisme penunjukkan diri untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain (Mulyana, 2013).

Berdasarkan hasil riset dalam Jurnal Wacana Kesehatan pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh *down syndrome* terhadap perkembangan akademik anak di Indonesia”, Metavia dan Widyana menyebutkan bahwa anak *down syndrome* masih mampu berprestasi seperti layaknya anak-anak normal lainnya. Artinya adalah kelainan *down syndrome* tidak memiliki pengaruh begitu besar terhadap tumbuh kembangnya anak baik dari segi akademik maupun keterampilan-keterampilan lainnya. Dengan catatan, mereka harus selalu diberikan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan dan juga guru di sekolah. mereka perlu untuk terus dilatih dan diberikan stimulasi agar mereka dapat berkembang seperti anak-anak pada umumnya (Metavia dan Widyana, 2022).

Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tentunya akan selalu ada kemungkinan-kemungkinan besar anak *down syndrome* di SLB Karya Mulya tingkat SMP akan aktif dalam segi akademik dan praktiknya. Suatu hal yang perlu guru lakukan adalah menyiapkan dirinya sebagai seorang guru untuk bisa menyampaikan materi kepada anak *down syndrome*, sehingga anak tersebut dapat menerima materi atau bahan ajar yang disampaikan guru. Oleh karena itu, guna mendukung komunikasi guru dengan anak *down syndrome*, guru perlu menyesuaikan dengan konsep berpikir dan konsep diri guru. Konsep berpikir guru ini adalah ketika guru melihat adanya keterbatasan pada muridnya, namun guru ini mencari cara dengan berpikir bagaimana caranya anak *down syndrome* dapat

memahami pesan atau komunikasi yang disampaikan sehingga dapat membentuk makna yang sama.

Lalu pada konsep diri guru, posisi guru dilihat sebagai subjek yang dimana ketika guru ini memaknai dirinya sebagai seorang guru anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan, kemudian guru ini akan mempersepsikan dirinya bahwa sebagai seorang guru harus bisa dalam membantu perkembangan anak *down syndrome* dengan melakukan penyesuaian pada karakter anak tersebut, kemudian ketika guru tersebut berhasil hal ini dapat mempengaruhi bagaimana anak *down syndrome* dalam menerima peran guru ini dan dapat menerima pesan yang disampaikan.

Jika guru mampu dalam menerapkan konsep berpikir dan dirinya, tentunya akan berpengaruh dalam perkembangan anak *down syndrome* khususnya pada perkembangan akademik, praktis dan perilaku sosial. Pada perkembangan perilaku sosial, dapat diamati komunikasi sangat berpengaruh pada anak *down syndrome* khususnya dalam membangun rasa percaya diri dan *supportif* pada temannya. Contohnya adalah saat siswa mengikuti kegiatan pramuka, siswa *down syndrome* terlihat cukup percaya diri saat menampilkan kreatifitasnya di depan siswa lain, dan siswa yang lain pun turut memberikan dukungan kepada temannya yang sedang tampil.

Selain dalam bidang akademik, motorik/praktik dan perilaku sosial, hasil yang terlihat dalam perkembangan anak *down syndrome* selama melakukan proses belajar di SLB Karya Mulya adalah pada perkembangan dalam segi keagamaan. Setelah peneliti cari tahu lebih mendalam, hal tersebut dapat terjadi karena dalam sekolah SLB Karya Mulya Tingkat SMP ini juga memfokuskan dan mengutamakan dalam bidang keagamaan, yang dimana pada sekolah tersebut selalu menerapkan sholat duha rutin dan selalu mengadakan tadarus qur'an yang dimana hasilnya adalah anak *down syndrome* dapat mengikuti bacaan al-qur'an dan mampu untuk menghafalnya serta dapat menerapkan nilai keagamaan di kehidupannya sehari-hari.

Adanya keterbatasan pada anak *down syndrome*, tentunya hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam kelancaran proses belajar. Oleh karena itu peran guru disini sangat diperlukan agar mampu dalam menanggulangi sekaligus mencari cara

dalam menciptakan proses belajar yang baik sehingga materi dapat diterima oleh anak *down syndrome*.

Saat melakukan proses belajar, biasanya guru menggunakan jenis komunikasi interpersonal untuk mendukung proses belajar mengajar. Menurut R. Wayne Pace et al (1979) ia mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka. Hal ini memungkinkan komunikator untuk menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan. Dalam proses belajar di SLB Karya Mulya tingkat SMP dengan jumlah siswanya perkelas adalah 7 orang dan juga saat menjelaskan materi guru harus berhadapan langsung dengan anak *down syndrome*, oleh karena itu guru memerlukan komunikasi interpersonal untuk mendukung penyampaian materi tersebut.

Selain komunikasi interpersonal, bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak *down syndrome* adalah komunikasi instruksional. Instruksional berasal dari kata *instruction*, yang artinya pelajaran, pengajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan sebagai perintah, tetapi pengajaran atau pelajaran, atau lebih dikenal dengan nama pembelajaran. Komunikasi instruksional diimplementasikan untuk memberi pemahaman pada komunikan yang gunanya adalah untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan mendatang. Perubahan perilaku yang dimaksud berupa pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotor.

Setelah penjabaran komunikasi instruksional dan komunikasi interpersonal di atas, komunikasi guru yang terjalin di SLB Karya Mulya Tingkat SMP cenderung menggunakan komunikasi interpersonal, karena dengan komunikasi tersebut akan sangat membantu dalam menciptakan hubungan yang baik kepada anak *down syndrome*. Faktanya pembelajaran anak *down syndrome* berbeda dengan anak normal pada umumnya, yang dimana pada anak *down syndrome* cenderung akan lebih memahami penyampaian pesan apabila hubungan antara ia dengan komunikator dapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Martha et al dalam jurnal “Pola Komunikasi Guru Terhadap Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri

Kota Samarinda” ini menyebutkan bahwa dalam hubungan antara guru dan anak *down syndrome* merupakan suatu hal yang penting dan memberikan pengaruh besar dalam proses belajar. Dimana disini dengan membina hubungan yang baik kepada anak *down syndrome* tentunya akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

Layaknya seperti anak normal pada umumnya, tentunya jika ingin materi dapat diterima dengan baik oleh siswa, guru harus bisa menjalin hubungan yang baik terlebih dahulu dengan muridnya. Begitupun pada anak *down syndrome* yang dimana disini dapat kita ketahui bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku sosialnya, sehingga jika tidak ada pendekatan antara guru dengan anak *down syndrome*, anak tersebut akan merasa takut dan merasa asing terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Namun jika hubungan sudah terjalin, maka anak *down syndrome* pun akan senang apabila berkomunikasi dengan guru. Ia akan lebih mudah dalam menerima pesan yang disampaikan guru dan ia akan meniru setiap gerakan motorik dan mengimplementasikan pembelajaran yang diberi guru dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti interaksi komunikasi guru dengan anak *down syndrome* yang termasuk dalam kelompok tunagrahita. Anak *down syndrome* berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, karena anak *down syndrome* memiliki keterbatasan mental dan fisik sejak dalam kandungan. Mereka mengalami keterbatasan dalam perkembangannya, yang diantaranya yaitu keterlambatan untuk berjalan dan bicara. Penderita *down syndrome* memiliki sikap atau perilaku yang spontan, sehingga akan cenderung berubah-ubah dalam setiap waktunya. Terkadang mereka menunjukkan sikap ceria, ramah, cermat, sabar dan bertoleransi. Namun terkadang mereka akan kesulitan dalam mengontrol emosinya. Anak *down syndrome* sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, disini komunikasi yang dibangun oleh guru harus bisa menyesuaikan dengan anak tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan anak *down syndrome* biasanya menggunakan bahasa yang sesuai agar sang anak dapat mengerti pesan atau materi yang disampaikan. Peneliti memilih SLB Karya

Mulya Tingkat SMP dengan tingkatan kelas 3 SMP sebagai objek penelitian ini dalam meneliti komunikasi yang dilakukan guru dengan anak *down syndrome* dalam proses belajar.

Alasan peneliti memilih sekolah swasta ini lantaran karena sekolah ini merupakan tipe sekolah dengan *down syndrome* ringan dan sudah terakreditasi B, yang dimana akreditasi ini sudah cukup baik dengan tingkatan sekolah SLB lainnya. Meskipun sekolah ini belum terakreditasi A, menurut peneliti anak murid didikan SLB Karya Mulya Tingkat SMP sudah menunjukkan sebagai anak yang terdidik walaupun dengan keterbatasannya, selain itu pihak sekolahnya pun sudah memberikan materi dan fasilitas sekolah yang cukup baik untuk para muridnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan SLB Karya Mulya Tingkat SMP sebagai objek penelitian ini.

Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang **“Interaksi Komunikasi Interpersonal Guru dengan Anak *Down Syndrome* Dalam Proses Belajar (Studi Deskriptif Pada Kelas 9 SMP di SLB Karya Mulya Kota Jakarta Timur)”**. Peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang dibangun guru kepada anak *down syndrome* guna mendukung proses belajar. Keterbatasan yang ada pada anak *down syndrome* tentunya akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam proses belajar mengajar.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah **“Interaksi komunikasi guru dengan anak *down syndrome* dalam melakukan proses belajar di SLB Karya Mulya khususnya di kelas 9 SMP?”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu **“Bagaimana interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan anak *down syndrome* dalam melakukan proses belajar di SLB Karya Mulya Kelas 9 SMP?”**.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi komunikasi interpersonal guru dengan anak *down syndrome* dalam melakukan proses belajar di SLB Karya Mulya khususnya di kelas 9 SMP.

1.5 Kegunaan Penelitian Praktis dan Teoritis

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis:

- a. Dapat memberikan masukan atau informasi secara teori dengan tema dan judul yang serupa.
- b. Bagi orang tua dan guru peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran atau pembelajaran untuk menerapkan komunikasi interpersonal guna mendukung pendidikan dan pengetahuan sang anak/murid.

1.5.2 Kegunaan Praktis:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi yang bermanfaat dalam mengetahui atau mempelajari interaksi komunikasi interpersonal yang diterapkan kepada anak *down syndrome* khususnya dalam proses belajar.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam penerapan pembelajaran kepada siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan kebijakan yang berkaitan dalam mendukung perkembangan siswa.